

BAB II

KONSEP DAN FUNGSI SHALAWAT JAWI CAMPURSARI

A. Sejarah Kemunculan

1. Definisi dan Sejarah

a. Pengertian Shalawat

Penamaan *shalawat* tersusun dari kata *salla* yang bermakna doa, kemuliaan, keberkahan, kesejahteraan dan ibadah. Manusia yang tunduk mengharap doa pasti ia sedang mengingat Tuhannya. Seruan Nabi Muhammad SAW sebagai sosok dambaan suci penuh gema lantaran adanya keyakinan reward berupa pahala bagi pembaca shalawat. Ditinjau dari istilah sholawat ialah do'a untuk Rasulullah SAW sebagai presentasi wujud kecintaan pada ajaran Tuhan dengan motif agar mendapatkan rahmat karena sholawat.

Pujian sholawat yang menggema di tengah masyarakat Desa Barang ,dijadikan sebagai pengingat Kuasa Tuhan, dengan menyebut Muhammad sebagai junjungan. Karenanya, shoalwat Jawi berisi pujian syair berbahasa Jawa dan Arab bersama alat musik tradisional sebagai pengiringnya.

Allah swt menganjurkan kepada manusia bahkan para malaikat untuk senantiasa bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW, baik berdoa maupun dalam bentuk kondisi-kondisi yang lain. Anjuran tersebut memiliki landasan dalam Alquran surah Al-Ahzab ayat 56. Bahwa “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi . Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.

Shalawat sebagai pujian penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, terdapat 2 macam shalawat, diantaranya :²³

- 1) Shalawat *Ma'tsurah*, merupakan shalawat yang diciptakan oleh Nabi Muhammad sendiri, baik dari kalimahnyanya, cara membaca, waktu pembacaan, serta menjelaskan manfaatnya. *Contoh : Allahumma shalli 'ala muhammadin'abdika warasulika nabiyyil ummiyyi.*
- 2) Shalawat *Ghairu Ma'tsurah*, merupakan shalawat ciptaan selain Nabi Muhammad. Misal shalawat *Munjiyat* dari Syaikh Abdul Qodir Jailani, *Shalawat fatih* dari Syaikh Ahmad at Tijami.

Clifford Geertz melalui pendekatan interpretatifnya, peneliti menganggap penggunaan interpretatif akan mampu menampilkan tafsir baru adanya shalawat jawi campursari. Susunan paradigma interaktif juga digunakan Kholid dalam

²³ Kholid Mawardi, “*Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis*”. (Jurnal : INSANIA Vol.14. No.3, 2009). Hlm. 3

artikelnya untuk memahami gejala sosial budaya di zona masyarakat seperti cara peribadatan yang dilakukan. Keterbukaan tafsir budaya akan memunculkan irisan rumusan baru diluar kapasitas finalnya dalam menggali keberadaan shalawat jawi campursari.

Geertz mengungkap keadaan didalam hubungan antara bahasa dan tradisi, utamanya bahwa kehidupan sosial manusia mustahil untuk melepaskan diri atas bentukan jaringan nilai dan makna yang selama ini mereka rangkai. Komponen jaringan makna inilah yang membeku dalam kultur, sehingga makna yang terangkai berbentuk dunia simbolik.²⁴

b. Pengertian Campursari

Orde baru 1965 era dimulainya kebebasan individu mulai dijamin, penciptaan karya individual bertebaran luas. Tujuan penciptaan secara garis besar terdiri atas seni untuk tujuan ritual, seni sebagai hiburan pribadi, dan seni untuk tujuan presentasi estetis. Nama Manthuos mengudara saat dekade 90 an, dengan mengenalkan campursari melalui penyajian perpaduan antara alat musik/instrumentasi, tangga nada pentatonis, dan tangga nada diatonis. Variasi aliran lagu berjenis klenengan, keroncong, pop, dan dangdut.

²⁴ Kholid Mawardi, "*Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis*". (Jurnal : *INSANIA* Vol.14. No.3, 2009). Hlm. 3

Istilah Campursari secara etimologis terbentuk dari suku kata Jawa, yakni antara *campur* dan *sari*.²⁵ Makna campur secara umum dipahami dengan campuran, cemar, campuh. Sedangkan makna sari diartikan sebagai inti sari, yang terbaik dari sesuatu, bagian paling berharga, bagian inti, atau tepung sari. Variabel keduanya menyimpan pemahaman sederhana yaitu pencampuran bagian inti sari atau pokok yang paling berharga dari sebuah sesuatu. Maka atas bentuk pencampuran secara damai, Koentjaraningrat mengemas akulturasi sebagai proses mendirikan unsur kebudayaan antar kelompok asing dan asli, namun tanpa menghilangkan kebudayaan induknya .

Musik yang dimainkan secara bersama-sama, luas dipahami sebagai ensambel musik. Ensambel campursari merupakan pencampuran flute (sejenis seruling) yang melebarkan perkembangan pada instrumen keyboard, cukulele, cak, bass, dan gitar elektrik. Namun, ensambel karawitan campursari mulanya menggunakan instrumen kendang, siter, gong, saron barung, dan demung.

Trend tahun 90-an berisi musik campursari yang sempat menjadikan kekhawatiran bagi karawitan karena kemampuan pembawaan lagu bertangga nada pentatonis(wilayah karawitan)

²⁵ Joko Tri Laksono, *Prespektif Historis Campursari dan Campursari Ala Manthou's*". (Yogyakarta: Vol.8, No.1 , 2010). Hlm. 14-15

dan diatonis (wilayah musik barat). Guna penyesuaian perkembangan dinamika zaman, komitmen komunitas pemusik musisi Jawa melegalkan diri demi mengkampanyekan musik campursari.

Masa itu musik campursari kokoh sebagai kiblat percontohan grub komunitas campursari baru. Manthous menghibahkan campursari kepada generasi muda guna menyempurnakan tuntutan selera masyarakat dengan tidak meninggalkan unsur yang pernah ada didalamnya. *Ensembel* terdiri dari instrumen gamelan Jawa, instrumen keroncong, dan instrumen elektrik. Ketiga komponen instrumen berperan menurut selera masing masing, sebagaimana untuk kalagan tua disajikan dengan gendhing, maupun keroncong. Lantas bagi pemuda disajikan dengan aransemen jenis pop maupun dangdut.

Manthous tahun 1994 mendirikan grub campursari dan seketika melakukan rekaman dengan komposisi instrumen langgam Jawa dan gendhing Jawa. Lagu ciptaanya seperti “Surga dan Neraka” dibawakan Hetty Koes Endang pada 1970, “Jamilah” dinyanyikan Jamal Mirdad tahun 1984, “Gethuk” yang mengudara karena Nur Afni Octavia tahun 1989, bahkan tahun 80-an Evi Tamala semarak menyanyikan “Kangen”. Lantas

pemasaran dikemas dengan suara Waljinah dengan judul “Kanca Tani” yang saat itu Waljinah sangat didambakan .²⁶

Akulturası unsur musik dalam campursari dominan teridiri atas unsur musik keroncong, gamelan Jawa, dan tidak mengesampingkan musik Barat dalam fase permainanya. Hal yang menonjol dalam campursari yakni setting instrumentasi, penyajian, dan tangga nada. Campursari Manthous memiliki ciri atas perpaduan musik barat dan gamelan yakni dengan menggabungkan tangga nada pentatonik²⁷ dan tangga nada diatonik²⁸.

Paradigma shalawat versi Islam, memunculkan catatan serta pelafalan berbahasa arab selama pembacaan berlangsung. Shalawat versi ini menempatkan Nabi Muhammad sebagai sosok yang diagungkan disertai ungkapan cinta yang diwujudkan dalam shalawat atas nama Muhammad.

Shalawat nabi dianggapnya sebagai doa, dzikir kepada Allah Swt. Sholawat yang datangnyā dari Allah bermakna rahmat.

²⁶ Ibid, 16-17.

²⁷ Muhammad Takari dalam “*Studi Banding antara Tangga Nada Pentatonik dan Diatonik*” lembar ke 13. Jawa, Sunda, dan Bali memiliki tangga dasar dinamakan *slendro dan pelog*. Ki Sindusuwarno mengkategorikan unsur untuk mengkaji melodi musik Jawa (karawitan), diantaranya : *laras, pathet* (praktik modal), jenis lagu (bentuk gendhing), *padhang ulihan* (frase melodi tanya jawab), *luk* (Ornamen vokal), dan *wilet* (ornamentasi). Alat musik pentatonik lebih menjurus ke melodis misal, rebab, ‘*ud, vina, shamishen, saron, sitar, gendher, gambang, mbira*, dan lainnya.

²⁸ Banyak alat musik Barat diadopsi ke musik ensambel tradisional Indonesia seperti *Samrah* dan *Tanjidor* di Betawi, Ronggeng ala Sumatra Utara, ataupun musik prajurit untuk persembahan upacara istana. Tangga nada diatonik dikategorikan dengan tangga nada mayor dan tangga nada minor natural, minor harmoni, minor melodis, dan minor zigana. Alat musik diatonik lebih menghasilkan akord, misal *akordion, piano, keyboard, pianika dan sejenisnya*. Ibid, Hlm. 16

Jika kedatangannya dari malaikat, berarti permohonan ampun. Jika datangnya dari umatnya, bermakna sanjungan dan pengharapan agar senantiasa hidup dibalut dengan rahmat.²⁹ Serta, cara melantunkan shalawat saat dzikir di majlis ta'lim (tempat mengaji).Lagu didalamnya berupa Al Barzanji, Diba', atau do'a wirid Islam dengan iringan rebana dan bedug.

Topik lanjutan shalawat versi selanjutnya terkait versi Jawi. Shalawat ini memiliki tembang/ lagu yang berbahasa Jawa seperti Sinom, Dandanggulo, Pangkur dan sejenisnya. Iringan instrumennya berupa gong, kendhang, kempul, dan jedhor. Jenis shalawat versi jawi pun beragam, salah satunya shalawat jawi campursari yang memuat nasihat dan ajakan untuk menjalankan perintah kebaktian pada Tuhan, dengan beramar *ma'ruf nahi munkar* sebagaimana isi dalam makna syairnya yang berbahasa arab dan bahasa jawa setiap lagu yang digaungkan. .

Ketiga versi shalawat diatas memiliki irisan spesifik yang bisa dikerucutkan melalui asimilasi. Pedoman keterbukaan antar budaya yang berbeda mengharuskan adanya perpaduan dua atau lebih dari kebudayaan, yang kemudian menjadi budaya baru tanpa adanya paksaan. Asimilasi menjadi patokan proses sosial yang timbul atas kelompok masyarakat yang berbeda. Namun, penyatuannya ditinjau atas perbedaan antar versi shalawat nuansa

²⁹ Pidianto, artikel dari google scholar . Hlm. 33

islami berbahasa arab, menyatu dengan syair berbahasa jawa. Pada kerucut akhir ditemukan terciptanya shalawat jawi campursari.

c. Sejarah Kemunculan Shalawat Jawi Campursari di Desa Barang.

Shalawat jawi campursari merupakan seni tradisi berbasis musik yang masih sering dipertontonkan. Segenap perkembangannya terdapat dalam kesanggupan masyarakat Desa Barang Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Kenyataan fase perkembangannya tertuang dalam khazanah kearifan lokal berdasarkan potensi kearifan lokal yang bisa dikenang dan diceritakan. Erat kaitan antara tradisi yang dihadirkan oleh hasil pemikiran cipta, rasa dan karsa, dengan leluasa dapat menghampiri perkembangan budaya masyarakat setempat melalui kepercayaan pembacaan do'a dan mengingat Tuhan sebagai sisi lain adanya hal ghaib.³⁰

Menurut folklor yang ada, dahulu desa ini memiliki kesenian jaranan, ludruk, klunthengan, karawitan, komunitas drama desa, ataupun gamelan. Seiringnya waktu, keberadaan mereka tergerus karena adanya “odo-odo” yang menyatakan bahwasanya untuk segala alat musik wajib diberikan pajak. Padahal, setiap dusun dulunya memiliki gong sejumlah 2 buah.

³⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984) hlm. 322

Imbasnya tidak mempunya membayar pajak karena tidak ada hasilnya karena saat itu hanya dijadikan sebagai kesenian semata tanpa memikirkan segi nilai bisnis.³¹

Adanya faktor pemajakan, mengakibatkan di daerah Muning, Tompe, Sembon, Podang, Kalinongko misalnya : memiliki solawatan berjenis genjringan dan klunthengan yang telah punah, “*mati ngenes*” peralatan rusak, kulit kambing dan kayunya “*teteren*”.³² Di samping aspek rusaknya alat kesenian, para tokoh pegiatnya memilih untuk henggang dari Desa Barang untuk mengais nafkah seperti di Surabaya dan Ponorogo .

Karena segenap peralatan telah rusak, maka dalam kesenggangan waktu pada hari lebaran, Beliau mengadakan drama yang diadakan karang taruna “Mahkota Remaja” yang diketuai Pak Ponijo bergantian dengan Pak Sayid. Karang taruna saat itu berupaya membangun kembali kematian kearifan lokal desa dengan mengadakan ludruk disertai penggalangan dana. Pada tahun 1980-an Karang Taruna Barang pernah mendapatkan uang jutaan. Bahkan masa itu Desa Wonocoyo yang tergolong kota masih kalah dengan Barang yang mayoritas pertanian.

³¹ Sayyid Munandar. Wawancara Tokoh Desa Barang. (Trenggalek : 10/09/2019)

³² Orang Jawa memahami teteren dengan arti rapuh, keropos. Utamanya pada materi yang berhubungan dengan kayu.

Saat itu masa kejayaan keemasan Desa Barang ditengarai dengan rentetan prestasi, terutama berakar dari cabang olahraga voli, dan sepak bola. Bagi kebijakan masa itu, mengadakan iuran untuk anak cabang olah raga sangat diperlukan guna menunjang kebutuhan dan menyokong semangat dan prestasi. Selain itu, terdapat usulan berupa sawah yang berada di timur kantor desa agar dialih tangankan ke karang taruna untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan karang taruna. Namun kebijakan tersebut pada tahun 2000 dicabut.³³

Solawatan Jawa asal permulaannya dikenal dengan sebutan *Jam-Janen*. Perkembangannya telah dimulai dari zaman kuno yang dipengaruhi oleh peran Kraton Yogyakarta. Secara folklor, Mbah Sukino mengupas rintisannya sejak tahun 1995 berupa grup Selawatan Campursari. *“Lik sejaraha sing luh ngerti yo lik Sukino keronu yo turunane ko Bapak e, tanpo onok beliau yo nggak iso mlaku, nging mlakune iki yo rupane mergo onone anggota liane.”*³⁴ Lantas, komunitas ini memiliki nama panggung “Al Hikmah” yang menyimpan tembang selawat versi islami, versi jawa, serta versi campursari.

Perintis yang lahir sejak tahun 1950 tersebut menuliskan syair solawat bernuansa campursari dengan belandaskan ide agar

³³ *Ibid*, Sayyid. *Wawancara*.

³⁴ Rubangi, *Wawancara Pegiat Shalawat Jawi* (Trenggalek: 10 September 2019) Pukul 08.48 WIB

seni tradisi ini tetap laku dalam anemo masyarakat yang senantiasa mengalami perkembangan . Kesempurnaan gagasannya tertuai melalui petuahnya “ *Lik mbah kulo, bapak kulo pun mati, trus sing sepuh yo wis punah, trus kulo gadah gagasan la lik ora tak gae campursari iki gek selawatan kuno ora payu ngoten lo. Makane kui trus tembange aku yo ngarang, gih campursari niku bloke sri uning, Lagu minggat, gih ngoteniku tapi nada ne nada islam*”.³⁵ Petuah tersebut menggambarkan bahwasanya darah kebudayaan dalam diri Mbah Sukino mengalir kuat karena telah mengupayakan agar tradisi asli Dusun Sembon ini tetap terjaga kearifannya.

Kekayaan potensi seni Desa Barang merumuskan tujuan awal dibentuknya selawatan tersebut untuk melestarikan seni lokal agar tidak punah, di samping aspek merayakan syukur atas kelahiran bayi, ataupun warga yang menginginkan hajat “Uneg/ujar”. Kemunculan komunitas selawatan tersebut mendapat apresiasi dan respon yang positif dari segenap warga Barang. Begitupun bagi kolega abangan yang menempati desa ini tetap mendapat keabsahan berbudaya yang berarti mereka tidak merasa terusik dan bahkan berantusias mengikuti majlis ini.

Seni tradisi ini telah dipertontonkan dalam berbagai bidang , seperti peringatan Bulan Suro, Kemit bayi atau Jagong bayi, event

³⁵ Sukino, *Wawancara Tokoh Desa Barang.* (Trenggalek :10 September 2019)Pukul 12.57 WIB

pentas seni agustusan, lomba di kecamatan (juara 1), dll. Kebijakan paguyuban ini dengan mematok tarif sebesar 1 juta, semata-mata untuk mengisi kas membenahi perangkat alat musik yang rusak.³⁶ Para pegiat hanya diikuti dari kalangan bapak-bapak yang sebenarnya sangat menaruh harapan besar agar generasi muda lebih mampu melestarikan semangat para sesepuh sebagaimana ketangguhannya mengumandangkan keaslian induk seni tradisi daerah ini.

Daerah se- Kecamatan Panggul tidak semua memiliki khazanah yang sama. Dahulu, seperti Desa Kertosono, Desa Bodag, keduanya memiliki hal serupa. Namun saat ini sudah mati tinggal berwujud cerita saja. Beliau menegaskan punahnya seni tersebut dikarenakan faktor solawatan versi jawa saja dan posisi saat ini diambil alih oleh kesenian hadrah.

Manusia jawa berdasar keilmuan dalam memaksimalkan alamnya, mereka juga memiliki kesenian *Jam Janeng* yang menyertakan syair nasihat, ajakan, petuah para pegiat seni, yang pasti didalamnya berisi do.a untuk kebaikan. Misalkan ajakan mengingat dan beribadah kepada sang Pencipta. Kemampuan mengolah vokal membuat nada yang didengarkan begitu khas untuk diikuti .

³⁶ *Ibid*, Sukino. *Wawancara*

Manusia sebagai makhluk Tuhan tetaplah berjenis satu. Unsur keragaman terletak pada pemetaan budaya. Adanya perbedaan dilandasi penciptaan manusia sebagai makhluk individu yang setiap individu memiliki ciri khas tersendiri. Selain makhluk individu, manusia beroperasi sebagai kategori makhluk sosial yang selalu membentuk kelompok persekutuan hidup. Komunitas Al Hikmah secara persekutuan telah mengalami fase pengembangan sosial.

Keragaman mengerucutkan sebuah gambaran umum tentang kemajemukan. Pada tahun 1948, seorang etnolog bernama Furnivall memperkenalkan bahwa ciri utama masyarakat adalah berkehidupan secara berkelompok, berdampingan antar fisik, tetapi kehidupan sosial diposisikan sebagai pemisah antar keduanya, disamping politik yang senantiasa melekat didalamnya. Konsep tersebut mengingatkan pada sejarah lampau bahwa masyarakat Indonesia saat itu, dicecar kolonial yang memetakan komunitas dalam pembedaan ras, etnik, ekonomi, dan agama.³⁷

Padahal, kategori majemuk yang diterapkan orang Jawa hanya terdapat pada tingkatan *wong gehde*, *wong cilik*, petani, pegawai, dan priyai. Untuk mengkaji makna orang Jawa, perlu menggali filosofi budaya Jawa terlebih dahulu. Proses ini menuntut

³⁷ Suwardi Endaswara, *Etnologi Jawa*, 2015 (Yogyakarta : CAPS, Center Academic Publishing Service)Hlm. 6

pembaca agar menengok kembali jati diri asal usul manusia dilahirkan.

2. Konsep Filosofis

a. Kacamata Epistemologi

Ilmu kosmologi Jawa erat kaitan perihal kelahiran manusia, bahwa mereka berasal dari *tirta sinduretna* yang bertemu *lingga yoni* dengan bersemayam di *gua garba*³⁸. Proses tersebut dikenalkan budaya Jawa dengan penyebutan proses magis penuh spiritualitas. Mistisisme Jawa menyebutnya *sedulur papat lima pancer* yang difilosofikan bahwa badan manusia disusun atas raga, jasad yang lahir bersamaan dengan empat unsur berupa roh yang berasal dari tanah, air, api, dan udara.³⁹

Peradaban intelektual Jawa kuno sesungguhnya memiliki kompetensi dalam mengungkap fenomena kategori epistemologi, ontologi, maupun aksiologi. Selama, taraf pelayarannya dapat berdampingan dengan keilmuan modern. Kala abad 15-16 Sunan Kalijaga dalam Suluk *Kidung Kawedar*, *Kidung Sarira Ayu*, tertulis *Sedulur Papat Kelimo Pancer*.

Syairnya ; *Ana kidung akadang premati//Among tuwuh ing kuwasanira//Nganakaken saciptane//Kakang kawah puniku//Kang rumeksa ing awak mami//Anekakaken*

³⁸ (Penjelasan terkait *Tirta sinduretna* merupakan lambang air mani atau sperma laki-laki, Sedangkan *lingga yoni* ialah sel telur perempuan yang membentuk janin dan bertempat dalam *gua garba* yang berarti rahim.)

³⁹ Op.Cit, Hlm.13

sedyo//Pan kuwasanipun adhi ari-ari ika//Kang mayungi ing laku kuwasaneki//Anekaken pangarah//

Ponang getih ing rahina wengi//Angrowangi Allah kang kuwasa //Andadekaken karsane// Puser kuwasanipun// Nguyu uyu sumbawa mami// Nuruti ing panedha //Kuwasanireku//Jangkep kadang ingsun papat//Kalimane pancer wus dadi sawiji//Nunggal sawujudingwang.

Kalimat syair diatas jika dibedah memuat pengingat adanya sosok saudara yang merawat kita dibawah kuasanya. Dinaungi oleh sang Pencipta, bentuk air ketubanlah yang menjaga bayi saat dalam kandungan Ibu. Penyertaan ari-ari yang senantiasa menuntun dan melindungi setiap geraknya dari pagi,siang, malam sepanjang waktu untuk mewujudkan kehendak Tuhan. Mengacu pusat kuasa atas keempat sosok saudara dalam kandungan, yang kelimanya ialah menyatunya dalam perwujudan demikian.

Kesejatian ungkapan *Sedulur Papat Limo Pancer Kakang Kawuh Adhi Ari-ari* sesungguhnya istilah tersebut dianggap mengandung makna yang dalam. Presentasi Nurpeni dalam Jurnal Bahtera, *Sedulur Papat* dapat ditelaah dari dasar Kidung *Marmarti* sebagaimana terbitan Dick Hartoko tahun 1986 menggolongkannya sebagai jenis puisi Jawa Pertengahan. *Kidung* lebih populer orang menyebutnya *magindung* yang berarti lagu, nyanyian. *Kidung* juga terdapat dalam teks prosa awal dalam kombinasi *angigel-angigung* (menari-menyanyi).

Kidung berdampingan dengan “*mamamarti*” yang berarti Samar Mati (takut mati). Umumnya Ibu yang sedang hamil dalam

kesehariannya penuh rasa ketakutan, kekhawatiran dijemput kematian. Perasaan demikian hadir sebelum keluarnya *kawah* (air ketuban), ari-ari, dan *rahsa*. Berlangsungnya tahapan bayi lahir, *air kawahlah* yang pertama keluar, lantas air kawah dianggap *Sadulur tuwo*, orang Jawa mengenal Kawah sebagai Kakak. Tahap kedua keluar bayi diikuti ari-ari (tembuni) maka tahapan ini disebut *Sedulur enom* (saudara muda), sedangkan *Adhi* disebut adik. Tahapan ketiga fase keluarnya darah (*Rah/Rahsa*) tergolong *sedulur enom* yang keluar setelah bayi lahir. Tahapan Keempat lepasnya tali *puser* ketika bayi umur tujuh hari, lantas lepasnya dari pusar dari bayi dianggap pusatnya *saudara keempat*.⁴⁰

Saat bayi keluar ke dunia melalui rahim ibu, atas izin Tuhan proses *sedulur papat limo pancer* dapat menjaga manusia saat dilahirkan. Orang Jawa di dalam doa sering menyebut untuk mendoakan pejaga yang tidak tampak ini (*kakang kawah, adi ari-ari, getih* dan *puser*).

Nurpeni Juga menjelaskan kecerdasan spiritual manusia dalam kidung *Mamarti* karya Sunan Kalijaga.⁴¹ Berisikan bahwa Allah Swt telah menciptakan kesempurnaan proses hidup manusia sejak bayi, yaitu penempatan bersama *sedulur papat* dalam rahim ibu. Komposisinya terdiri dari ; air ketuban (*air Kawah*) berperan

⁴⁰ Nurpeni Priyatiningsih, *Spiritual Quotient Kidung Marmati Karya Kandjeng Shusuhunan Kalidjaga*. (Surakarta: Jurnal Bahtera Jilid 05. No. 9, 2018)Hlm. 337-338

⁴¹ Ibid, Hlm.339

sebagai pelindung benturan; *Batur bayi* (iari-ari) berfungsi mengirimkan oksigen dan gizi dari darah ibu ke janin; Rah (darah) senantiasa menjaga ketersediaan oksigen untuk janin; *Limo Pancer* atau *Puser* sebagai pusat saluran utama ari ari yang dapat mengirimkan gizi dan oksigen dari darah ibu ke janin.

Semua agama meyakini bawa hidup dan matinya seorang ditentukan oleh Tuhan. Dalam kehidupan ini, selain alam fisik juga ada metafisik yang dalam keyakinan Hindu disebut mikrokosmos yang merupakan unsur alam dengan mengawinkan “sedulur papat” di atas sebagai bagian empat kiblat dalam alam yang berupa tanah/bumi, air, api, dan angin.

Konsep ini tentu selaras dengan kepercayaan semua agama di Nusantara yang meyakini manusia hidup, mati, dan menynergikan kehidupan-kematian itu dengan tanah, api, air, dan angin. Tidak bisa tidak. Jika ada orang mengingkari Sedulur Papat, otomatis mereka menolak kehidupan.

Dalang Ki Sigit Ariyanto dalam tugas akhir Suci Ofita,⁴² menafsirkan *Sedulur Papat* dengan keimuan yang diilhaminya. Pertama, *watman*, merupakan rasa cemas atau khawatir ketika seorang ibu hendak melahirkan anaknya. *Watman* diartikan saudara

⁴² Suci Ofita Dewi, *Sedulur Papat*. (Surakarta : Tugas Akhir Fakultas Seni, 2017) Hlm. 2-4

tertua yang menyiratkan betapa utamanya sikap hormat, sujud kepada orangtua khususnya ibu. Kasih sayang ibu ialah kekuatan yang akan mengiringi hidup seorang anak.

Kedua, *wahman* yaitu kawah atau air ketuban. Fungsinya menjaga janin dalam kandungan agar tetap aman dari guncangan. Ketika melahirkan, air ketuban pecah dan musnah menyatu dengan alam, namun secara metafisik ia tetap ada sebagai saudara penjaga dan pelindung.

Ketiga, *rahman* atau darah dalam persalinan sebagai gambaran kehidupan, nyawa, dan semangat. Selalu ada sebagai saudara yang memberi kehidupan dan kesehatan jasmani. Keempat, Ariman atau ari-ari (plasenta) sebagai saluran makanan bagi janin. Ia merupakan saudara tak kasat mata yang mendorong seseorang untuk mencari nafkah dan memelihara kehidupan.

Kelima, *pancer* atau pusat yang berarti bayi itu sendiri dimaknai juga sebagai ruh yang ada dalam diri manusia yang akan mengendalikan kesadaran diri seseorang agar tetap *eling lan waspada* (ingat dan waspada). Ingat kepada sang pencipta dan menjadi insan yang bijaksana.

Keempat anasir tersebut akan bersatu dan menempati kedalam rasa mulia sebagaimana gambaran dalam lagu “*Cublak-cublak Suweng*” . Setiap anasir diliputi nafas suci dengan masing-masing jenis, 1) *Napas*, berada dalam pangkal hati, keluar masuk lewat mulut. 2) *Tanapas*, hembusan pengikat hati yang mendiami pusar , berperan sebagai pengikat hati. Hembusannya lewat hidung 3) *Anpas*, rasa hembusan sebagai pengikat ruh, menempati bagian jantung dan keluar lewat lubang telinga. 4) *Nupus*, Menduduki bagian hati paling dasar, titik hembus melintasi jakun.

Papat lima pancer juga diwujudkan dalam kisah wayang kulit. Penggambaran komponen ini melambangkan kelahiran tokoh doktrin kosmologi Jawa, yaitu: *Dasamuka* (amarah), *Kumbakarna* (aluamah), *Sarpakenaka* (sufiah), dan *Wibisana* (Mutmainnah).⁴³

Aluamah ini diartikan selemah apa pun manusia, pasti di dalam jiwanya terdapat sifat kejam dan berani membunuh. Jika diilmiahkan, sifat ini menjadi pertanda setiap manusia hidup membutuhkan tanah sebagai salah satu sumber hidup atau dalam tubuh manusia pasti mengandung zat tanah. Lambang warna dari sifat aluamah yakni hitam.

⁴³ Suwardi Endaswara, *Mistik Kejawen*. 2018 (Yogyakarta: Narasi) Hlm. 98

Supiyah mengandung arti yaitu sebagai sahabat hidup manusia yang selalu menginginkan harta benda dalam kemegahan serta kemewahan dunia. Lambang warna dari sifat supiyah yakni kuning. *Amarah* yaitu sifat selalu mengajak dan menginginkan hal berbau atau dalam ranah politik, kecerdasan akan tetapi lebih cenderung dalam kesombongan. Lambang warna dari sifat ini merah. *Mutmainah* yaitu sifat cenderung mengajak dalam nafsu ketuhanan, beribadah kepada Tuhan. Lambang warna dari mutmainah yakni putih.

Dari keempat jenis ini, tidak mungkin manusia hanya memilih satu saja karena sudah digariskan dalam kehidupan. Namun, di antara keempat itu manusia harus dapat menyinergikan, memilah dan memilih mana yang potensi benar-salah, baik-buruk, indah-jelek untuk menggapai kehidupan bahagia dan pada akhirnya mengantarkan manusia kepada Tuhannya.

Kiblat syair shalawat campursari Desa Barang, didasari kidung wali dengan nuansa islamiah. Keterlibatan anggota shalawat secara umur bukan menitik beratkan pada yang tua. Namun, keikutsertaan pegiat / penabuh didasarkan bagi yang mampu. Pemerintah desa sendiri senantiasa mendukung, sebagaimana kehadiran Kepala Desa, ataupun perangkat desa

Barang yang sebagiannya merupakan anggota pegiat shalawatan jawi campursari.⁴⁴

Shalawah berasal dari kata Selawatan. *Shalawah* terbentuk dari kata asli *shalah* yang berarti do'a yang dipanjatkan setiap hari oleh orang Islam kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pemahaman dari kalangan pelaku seni bahwa arti shalawatan ialah seni bermusik mengumandangkan syair untuk baginda nabi Muhammad Saw yang sering diagendakan oleh orang Indonesia. Termasuk rangkaian rutinitas peribadatan, gagasan, tindakan, yang berbentuk kebudayaan. Lantas, dijadikan kebiasaan masyarakat untuk menuai karya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Manusia sebagai makhluk Tuhan, memiliki hakikat , maka posisi garis kemanusiaan diantaranya :⁴⁶ a) Kodrat manusia, terdiri atas kemampuan, sifat, bakat alami yang dimiliki. b) Harkat manusia kedudukannya bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan. c) Martabat manusia, dengan bekal akal budi mereka lebih terhormat daripada makhluk lain. d) Hak asasi manusia ada untuk hak hidup, hak milik, hak kebebasan. e) Kewajiban manusia selama hidup,

⁴⁴ Jayus, Wawancara pada 22 Februari pukul 18.30 WIB

⁴⁵ Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian*, (Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).

⁴⁶ Mumahmmad Sukri, dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Jakarta : PT Raja Gafrindo Persada , 2015) Hlm. 57

mereka memiliki hak tanpa adanya deskriminasi dalam melakukan rutinitas harian.

Kesepakatan peneliti dengan paparan tersebut berangkat adanya kepemilikan hak bagi setiap warga untuk berkecimpung dalam dunia seni tradisi. Hal ini ditinjau dari kegunaannya sebagai media penyaluran bakat yang telah melekat dalam diri warga, Terapi akal budi yang dilatih agar dapat menampakkan ajaran dari syair shalawat jai campursari .

Andre Indrawan memaparkan bahwa tulisan Suharyoso (2000:71) telah mengidentifikasi dua belas varian selawatan yaitu:⁴⁷ (1) *Selawatan Maulud*; (2) *Selawatan Lars Madya*; (3) *Barzanji*; (4) *Rodad*; (5) *Emprak*; (6) *Angguk*; (7) *Trenggan/Kuntulan*; (8) *Peksi Moi*; (9) *nDolalak*; (10) *Badui*; (11) *Kobrasiswa* ; (12) *Samrohl Qosidahan*. Masing-masing jenis memiliki pola kekhasan dalam bermain. Namun, penulis menemukan jenis shalawat yang berbeda penamaan maupun jenis lirik yang dinyanyikan. Ketertarikan peneliti bahwa belum adanya pembahasan spesifik dari tema yang dipilih oleh peneliti, utamanya dari Desa Barang sebagai objek kajiannya.

⁴⁷ Andre Indrawan. "Selawatan Sebagai Seni Pertunjukan Musikal". Jurnal Resital. Vol.11 No.2. (Yogyakarta : 2010). Hal. 101

b. Kacamata Aksiologi.

Pada Tradisi keilmuan, aksiologi musik merupakan bagian dari cabang pohon seni yang memuat progres masuknya nuansa keindahan yang universal, bersifat pasti, dan ideal. Rumusan pandangan ini sesuai pikiran Aristoteles yang mengungkapkan kebahagiaan dapat diwujudkan melalui keindahan harmoni musik. Penyajian musik melalui bentukan komposisi anasir yang berbeda, Weiss dan Tarusin dalam terbitan tahun 1984 memuat kekuatan musik dapat bernilai pendidikan, ritual, hiburan, dan menyuarkan penanaman nilai etika dalam masyarakat. Kekuatan curahan batin dalam bermusik sanggup menggambarkan gertaran rasa yang disusun berbentuk melodi/irama juga diungkap Aristoteles .⁴⁸

Dewey meluapkan pemahaman aksiologi musik diawali tatanan epistemologi juga. Epistemologi digunakan Dewey sebagai dasar kebenaran pengetahuan. Pengetahuan dapat menduduki tradisi keilmuan jika telah memenuhi syarat adanya kesesuaian dalam praktek penerapannya. Aksiologi musik Dewey didalamnya tidak membedakan antara nilai intrinsik⁴⁹ dan nilai instrumen.⁵⁰ Kebenaran bermusik ia menganggap bernilai ketika nilai tersebut mempunyai kualitas sosial. Nilai dapat tercipta karena

⁴⁸ Sukatmi Susantina, *Ekspresi Aksiologis dalam Tradisi Keilmuan Musik*. (Yogyakarta : BP ISI, 2018). Hlm. 14

⁴⁹ Nilai intrinsik adalah nilai yang melekat pada kebendaannya, atau fisiknya.

⁵⁰ Nilai instrumen adalah nilai yang menjadi pedoman aspek kerucut topik bahasannya.

penyampaian antar manusia dapat terbentuk, mengingat manusia sebagai makhluk sosial.

Presentase ideologi Dewey ternyata mampu diterapkan dalam komunitas penduduk warga Desa Barang. Masyarakat disana ketika bersosialisasi juga menerapkan ideologi Dewey tentang nilai musik tidaklah cukup dengan ditransferkan saja, melainkan didukung dan diterapkan atas transformasi ajakan yang disampaikan dalam makna syair shalawat jawi campursari. Minimal, tahapan demikian mampu menuntun keterampilan generasi lanjutan agar mampu bangkit untuk senantiasa berpikiran kritis dibawah payung kreativitas melestarikan seni tradisi lokal.

Dalam Tulsian Ahimsa-Putra dalam jurnal yang ditulis Andre, Shalawatan adalah suatu bentuk teater tradisional bernafaskan Islami yang diiringi rebana dengan kandungan bacaan shalawat. Mereka menyebut salawat mulai tersebar pada abad ke-16 yang pada awalnya memiliki fungsi sebagai media dakwah penyebaran agama Islam sekaligus dijadikan tontonan masyarakat.⁵¹ Pandangan kultural menempatkan selawatan juga dianggap sebagai budaya Jawa, yaitu berisi grub vokal yang beisikan lagu dengan nuansa Islami. Pertunjukan lain yang dipengaruhi Nilai Islam seperti gamelan dan wayang. Diperkirakan

⁵¹ *Ibid*, Hal. 97

seni shalawat jawi lahir bersamaan dengan kemunculan penyebaran Islam yang marak.

Tentunya dalam penyebaran dakwah melalui musik pasti memiliki nilai utama yang berbentuk komunikasi. Dalam perjalanannya, sajian musik tentu mensyaratkan adanya timbal balik pemahaman antar pemusik dan pendengar. Penelitian Nur Hayati mengisahkan adanya komunikasi tersebut diwujudkan melalui syair pujian setelah adzan, acara hajatan pernikahan, syukuran, yang merambah ke dalam dunia seni selawatan.⁵² Terlebih, ia mengkaji pemaknaan melalui semiotika syair. Tapi, proyek peneliti terkait shalawat di Desa Barang tidak merambah ke ranah semiotik syair, hanya saja akan di tuliskan contoh lagu yang dibawakan saat pementasan.

Jika ditelusuri, bagian ini memiliki gertakan moral terkait tuntunan hidup, karena yang dijadikan objek penelitian ini memiliki karya asli dari masyarakat desa lokasi penelitian berupa syair campursari, bernama Sukino (Mbah Kino). Terkait hal ini, peneliti mampu menjamin adanya bentuk karya asli yang bisa dilacak keberadaan dan perwujudannya.

⁵² Nur Hayati. *Pesan Kehidupan dalam Lirik Lagu Selawat Bahasa Jawa*. Jurnal Shahih, Vol.3 No.1 (Surakarta : 2018) Hal.23

Model selawatan yang berkembang di Indonesia, Rido Kurnianto telah menarasikan secara hoslistik adanya jenis selawatan gembrungan. Komponennya terdiri dari : terbang, gamelan, kendang, serta irama gending tradisional. Selawatan gambrung merupakan bentuk paguyuban yang mengekspresikan tegaknya kehidupan spiritual, moral dan sosial. Kreasi selawatan yang sudah melembaga di Ponorogo, terbukti mampu mendorong komunikasi sosial, aksi sosial, yang mewujudkan harmoni sosial. Gembrungan merupakan paduan syair antara Ke-araban dengan Ke-jawaan .⁵³ Tentu, sekilas hampir sama, namun pembedanya gembrung memiliki gamelan, sedangkan shalawat jawi campursari tidak.

Penulis mendapati persamaan dalam penyampaian pola bermainnya dengan shalawatan campursari, yaitu aspek penyampaian makna dari setiap syair yang dibawakan. Makna syair selalu diceritakan melalui bahasa lugas yang umum digunakan oleh warga setempat, atau bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh segenap kalangan, yang disampaikan pada waktu jeda antara lagu satu ke lagu berikutnya.

Pada umumnya, masyarakat setempat telah menerima adanya shalawat campursari tersebut. Pemahaman secara definisi

⁵³ Ibid, Hal. 28

tentang kebudayaan, Sujarwa menganggap bahwa adat dan norma yang dilakukan harus dapat diterima oleh anggota masyarakat. Produk budaya dalam masyarakat Jawa kental akan anggapan bahwa segala tindakan, perencanaan, telah diatur oleh sang penata nilai luhur. Termasuk upacara adat yang digelar selain sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas roh luhur, tetapi juga sebagai sarana sosialisasi dan penguatan nilai budaya yang senantiasa berlaku.⁵⁴ Budaya lokal selain shalawat jawi, kenduri merepresentasikan harmoni kesesuaian ideologi yang dimiliki antar warga Desa Barang.

Shalawat jawi campursari sebagai produk budaya Islami, seharusnya benar-benar dipandang lebih serius. Pasalnya, kesenian tradisional cenderung tenggelam dari eksistensi modernitas. Ciri yang menonjol terkait seni tersebut yakni bentuk vokal shalawat yang dituangkan melalui nada tinggi khas intonasi jawa, sering dimainkan mulai setelah isya', hingga tengah malam. Gubahan syair murni warga setempat sesungguhnya membuat warisan seni tradisi tersebut semakin memudahkan masyarakat dalam memahami makna syair untuk senantiasa mengamalkannya.

⁵⁴ Elly M Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta; Perdana Media Group, 2006), hlm,37.

c. Kacamata Ontologi

Titik penegasan hakikat terselenggaranya shalawat dilandasi aspek sosial budaya kemasyarakatan berupa pemeliharaan dan penjagaan harmonisasi hubungan anatar manusia dengan Allah Swt. Upaya komunikasi dalam merangkum perbedaan kepribadian antar individu warga Barang terbentuk adanya perombakan metode shalawat Islami ke bentuk shalawat campursari.

Pembinaan jatidiri warga Barang pada hakikatnya merupakan bentuk formulasi seimbang dalam memaknai tradisi shalawatan jawi. Seperti pengindahan ajaran Islam, dan Penerapan nasihat dari syair shalawat jawi campursari. Sehingga tahapan logisnya ; *Pertama*, pola hubungan orang Barang dengan sesama, alam-lingkungan dengan warga, dan orang Barang dengan Allah Swt. *Kedua*, pesan dari makna syair mengalami proses internalisasi dan pengkristalan dalam lakon pola hidup antar warga. *Ketiga*, Ajakan untuk mengamalkan makna syair telah membeku disepanjang tata cara bersosialisasi, sehingga shalawat jawi campursari sejatinya menjadi proses dalam menciptakan identitas diri masyarakat Desa Barang.

Kesenian dan mata pencaharian ternyata menajdi tema pokok yang dikemas oleh Nurdien H.Kristanto. Pasaunya kebanyakan orang jawa telah memahami sistem sosial-budaya

tentang lapisan sosial antara wong cilik dan wong gedhe. Anggapannya terdapat pada seni yang ada di tembok keraton “seni halus” dinikmati kalangan keraton. Serta “seni kasar” yang dinikmati dan diagungkan oleh kalangan rakyat biasa, catatan Nurdien dalam (*Clement Greenberg Art and Culture*, 1961:3)⁵⁵

Kedua golongannya memiliki ciri tersendiri. Seni kasar lebih populer, ada karena tumbuh sebagai bagian kebudayaan masyarakat tradisional di wilayah masing-masing. Selain beranggotakan masyarakat petani, karyanya bukan hasil kreativitas perseorangan. Misalnya Tayub, Emprak, Angguk, Barongan. Sedangkan, seni halus lebih didukung oleh pihak keraton, namun memiliki syarat adanya latihan serius dan tekun bagi pelaku seni. Contohnya Karawitan, Tari Srimpi, dan Wayang Wong.

Guna mendalami *shalawat jawi campursari* secara utuh, konsep penelitian dapat diperoleh dengan perangkat antropologi. Pendekatan tersebut telah diupayakan untuk menggali perilaku sosial masyarakat, gaya hidup, status kemasyarakatan, serta sistem berbudaya yang mengakar kuat dalam pola hidup mereka. Guna

⁵⁵ Nurdin H.Kistanto, Kesenian dan Mata Pencaharian (Upaya Seniman Tradisional dan Populer dalam Pemenuhan Nafkah). Jurnal Kajian Kebudayaan, 2017 - ejournal.undip.ac.id Hal. 2

memaksimalkan proses penggalian, selama observasi selalu menggunakan catatan lapangan.⁵⁶

Keselarasan teori dengan konten penelitian ini, menurut peneliti adalah teori fungsionalisme (kebudayaan) sebagaimana Koentjoroningrat tulis bahwa Bronislaw Malinowski membagi fungsi sosial menjadi 3 warna.⁵⁷ *Pertama*, terkait pengaruh terhadap adat, tingkah manusia, dan pranata sosial. *Kedua*, terkait pengaruh kebutuhan suatu adat terhadap konsep yang diimani masyarakat setempat. *Ketiga*, terkait pengaruh terhadap kebutuhan mutlak atas keberlangsungan sistem sosial tertentu. Berangkat dari inilah presentase kelangsungan hidup mereka dapat dilacak. Sehingga telaah kritis atas seni tradisi setempat dapat dijadikan landasan bagi kualitas seni. Yakni bisa melalui kajian ilmiah, sistematis, dan kritis agar nantinya tradisi setempat dapat terlacak perkembangannya.

⁵⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm.4.

⁵⁷ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*. (Jakarta; UI-PRESS, 1997) hlm.167.

3. Pengurus Paguyuban Al-Hikmah Shalawat Jawi.

Struktur kepengurusan paguyuban Al Hikmah penting didokumentasikan dalam proyek ini. Hal ini sebagai acuan peneliti selanjutnya agar dapat diolah menjadi data lanjutan spesifikasi tema yang akan diambil, diantaranya :

Pelindung : Bapak Romelan

Ketua I : Solikin

Ketua II : Sukino

Sekretaris I : Sasmito

Sekretaris II : Toyib

Bendahara I : Misdi

Bendahara II : Rohmat

Anggota : Gatal, Ekak, Katijan, Saijo, Rebo, Muji, Jayus,
Sumijo, Tumijan, dan Sukarji.

4. Contoh Syair Shalawat Jawi Campursari.

- Lagu 1 :

RONDO KEMPLING

Marhaban yanurul aini

Marhaban jadal kusaini

Marhaban Allah wasalam

Ya marhaban marhaban ya khoirul daim

Arep nyang ndi cah bagus

Kowe arep nyang ndi

Sandangmu muslim cah bagus

La kok katon rapi

Kulo Badhe pados ilmune pak yai

Sing di pimpin dening pak yai sunardi

Tinggalane para sahabat nabi

Marhaban

Arep nyang ndi cah ayu kowe arep nyang ndi

Sandanganmu muslim cah ayu la kok malah rapi

Sami-sami Pak dhe, datheng pak yai

Ugi sami pimpinane pak Sunardi

Ugi sami tinggalane poro nabi

Marhaban

Reff Yen mengkono wong tuamu nyetujoni

Mulo kabeh anakku sing ngati-ati

Pancen perlu wong urip jaman saiki

Slamet ndonyo nganti tumeko ing pati

Marhaban

Pak Romelan ingkang ngarang lagu iki

Lagu iki pancen lagu campursari

Mboten bosen tumrap mudo lan mudi

Bilih lepat nyuwun gunging pangaksami

Marhaban

Slawatane le jaman saiki

Lagune nganggo campursari

Supoyo demen sing sami mirsani

Ora ngantuk nganti tutoq sak wengi

Marhaban

Slawatan iki nduk slawatan jowo

Sing ngarang nduk iki para wali

Tumurun proro ngulomo

Babar tumangkar nganti tekan saiki

Marhaban

Pote yaiku pimpinan kang suwi

Mulo dulur ayo podo diajeni

Sebab urip ono ing ndunyo ora suwi

Bakal mbalik ngersani kang moho suwi

Marhaban 2X

Iki jaman jamane wes tuwo

Keh akehe podo lali agama

Koropsi sosyo ndadio lali maring sapodo

Kabaeh lali maring moho kuoso

Reff

Marhaban

Do seng jujur le do sing jujur

Do seng jujur kabeh tindak lakune

Ojo pada le aninggalake

Kabeh prentahe para kyaine

Marhaban 2X

Maksud dari syair *Rondo Kempling*, pemaknaannya adalah Janda Mengkilat. Namun, berbeda dengan isi lagunya, yaitu berisi nasihat kepada anak laki-laki dan perempuan yang akan mencari ilmu kepada Kyai Sunardi seorang ulama setempat. Keduanya agar senantiasa berhati-hati agar selamat dunia dan akhirat.

Pak Romelan selaku pengarang lagu ini, meyakinkan kepada pendengar bahwa ini merupakan lagu campursari agar disukai oleh pendengar dan penonton karena selesainya semalaman. Karena shalwatan ini mengandung tuntunan dari ajaran wali. Salah satu ajarannya agar senantiasa hidup dengan jujur.

- Lagu 2 :

SRI UNING

Marhaban ya nurul aini

Marhaban jadal kusaini

Marhaban Allah wasalam

Ya marahabn ya khoirul daim 2x

Le thole podo mreneo

Simbah pengen turut marang sira

Papat marang dulur tuwo

Marhaban

Reff Yen mengkuno kok tindhakake

Bakal becik kedadiane
Guyub rukun keluargane
Ngono kuwi sing dikarepake

Marhaban

Sumrambah maring tetanggane
Ojo congkrah tukaran bae
Rumongso wis pinter dewe
Ati atos mong bener dewe

Marhaban

Guyub rukun karo lingkungane
Opo maneh sak lingkungan RT
Utomo sak kasunane
Sebab iku yo kadange dewe

Marhaban

Ora kegeden rumongso
Nanging sing biso angrumangsani
Iku kajeneng manungso
Yen mangkono bakal diajeni

Marhaban

Sri uning lagu puniki
Kawulo ngarang malem senin legi
Mreh gayeng shalawatan niki
Bilih lepat gung ing pangkasani

Marhaban 2X

Berangkat dari lirik tersebut, dapat dipahami bahwa seorang kakek berpesan kepada cucunya, pertama agar taat kepada Tuhan, kedua agar berbakti kepada orang tua, ketiga berbakti kepada mertua, keempat kepada saudara, jika keempat hal ini dilakukan, maka akan terwujud keluarga yang rukun. Jauh dari pertengkaran, agar hidup senantiasa mendapat ketentraman. Sebagaimana yang dinasihatkan oleh Bapak Rubangi bahwa *“Niki sri uning pituturipun tiang sepah dateng anak putu kapurih dueni sifat sopan santun, paling mboten kedah bekti datheng tiang sepah ugo morotunipun. Soale, hukume morotuo niku sami kalian tiang sepah mboten diakali. Milo kedah memperlakukan sami, sinauso ndueni sopan santun ugi dateng dulur luh sepuh, minangkani dulur ingkang luh sepah meniko wakil saking tiang sepah kito.”*⁵⁸

- Lagu 3 :

JULA JULI

Monggo sedulur anguri-nguri budoyo slawatan jawi

Supoyo sabar ben ora di endih budoyo manca negari

Slawatan niki slawatan jowo saking sembon deso mbarang

Campursarine ugo ono ora bosen sing podo ngrungokne

⁵⁸ Rubangi, *Penjelasan Saat Pertunjukan di RT 08* (Trenggalek, 13 September 2019) Pukul 22.15 WIB

Jula-juli iki lagune nada Islam
Iku sing digawe
Pancn kepenak yen dirungokake
Campursari iki iki slawatane
Pak Romelan iku pelindunge
Bapak solikin iku ketuane
Bapake Rohmat sing nagarang lagune
Mboten kesupen nyuwun kritik lan sarane

Ritting marhaban

Mari kita umat manusia semua anak adam dan hawa
Jalani perintah yang kuasa tinggalkan semua laragannya
Jakarta ibu kota Indonesia
Terkenal tugu monasnya
Borobudur kebanggan kita
Cendrawasih Irian Jaya

Lagu judul *Jula Juli* mengandung ajakan agar senantiasa menlestarikan budaya shalawatan jawi campursari agar budaya yang kita miliki tidak direbut oleh budaya asing. Shalawat yang berasal dari Dusun Sembon Desa Barang ini bernuansa campursari agar tidak monoton/membosankan. Pesan untuk umat manusia agar meninggalkan larangan-Nya dan melaksanakan segala perintah-Nya.

Jadi, dari etiga contoh lagu tersebut secara keseluruhan mengajak pendngar agar taat kepada Tuhan, mnghormati kepada yang lebih tua, menjaga kedamaian antar manusia, berbuat kebaikan terhadap sesama, dan pemilihan campursari agar tidak membosankan di telinga pendengar, penonton, dan pembelajar.

5. Jenis alat musik

Sesungguhnya peneliti ingin mengatakan bahwa Etnomusikologi Jawabisa digunakan sebagai peranan utama jika dijadikan sebagai tombak penelitian. Paling tidak, melalui cara inilah kajian musik lokal Desa Barang dapat di jelaskan dengan titik banding musik lainnya. Tetapi, varian musik yang sangat beragam tidak menjadi kajian utama peneliti dalam proyek ini. Gema etnomusikologi secara spesifik dijadikan sebagai lahan kajian studi musik milik kebudayaan etnis berupa : aspek fisik musik, materi musik, atau konteks kebudayaan yang berkembang dalam masyarakatnya⁵⁹

⁵⁹ *Op.Cit*, Hlm.56

Berikut jenis musik yang terbuat dari kayu dan kulit sapi sebagai komponen sumber suara tabuh. :



Gambar dan nama alat musik : 1) Ujung atas adalah *Thithil*. 2) Kedua dari ujung disebut *Tipung*. 3) Ke tiga dari ujung disebut *Terbang*. 4) Sisi paling kanan dan kiri disebut *Jedhor*. 5) Dua alat yang terapat nomer 4 disebut *Kendhang*. Semua merupakan alat sumber suara di tabuh.

Bentuk alat musik dalam seni tradisi tersebut secara keseluruhan berjenis membranofon. Sumber bunyi *Kendhang*, *Tipung*, *Thitil*, *Terbang*, berasal dari pukulan setiap sisi dan

pukulan bagian tengah , menggunakan telapak tangan. Sedangkan sumber suara *Jedhor* bersumber dari pukulan alat pemukul .

a. Kendhang

Bahan baku *kendhang* menggunakan kayu dan kulit sapi. Cara memainkan alat ini ditabuh dengan telapak tangan, dengan hasil tabuh suara, diantaranya :

1) Suara “dhah” (not b)

Suara dhah muncul jika ditabuhnya pada tepi membran besar dengan telapak (merapatkan empat jari tangan), dengan ketukan singkat, scepatnya dilepas.

2) Suara “thung” (not p)

Pengambilan suara dengan menabuh bagian tengah membran besar dengan kelima jari tangan.

3) Suara “tak” (not t)

Ditabuh dan ditekan pada membran kecil dengan kelima telapak tangan.

4) Suara “tong” (not o)

Pengambilan suara tabuhnya secara cepat dilepas pada membran kecil menggunakan ujung jari tengah.

5) Suara “ket” (not i)

Menabuhnya dengan menekan bagian tengah membran besar, menggunakan ujung jari tangan.

6) Suara “Lang” (not L)

Pengambilan suara tabuh secepatnya dilepas pada bagian tepi membran kecil menggunakan telunjuk jari tangan.

7) Suara “lung” (not l)

Menabuhnya secepatnya dilepas pada bagian tepi membra kecil, menggunakan telunjuk jari tangan.

8) Suara “dlong” (not D)

Kombinasi suara “ndhah” dan suara “thong”

9) Suara “ndang” (not d)

Kombinasi suara “ndhah” dan suara “long”

Kendhang dalam shalawat jawi campursari diposisikan horisontal, disangga kayu berbentuk huruf x memanjang. Posisi demikian memudahkan penabuh saat prosesi berlangsung.

b. Jedhor

Bentuk alat musik ini bulat dengan diameter lingkaran 75 cm berbahan dasar kayu yang dilubangi dan kulit sapi. Cara memainkannya dipukul menggunakan pemukul dari kayu. Presentasi posisi pertunjukan *jedhor* digantung pada sebuah kayu sebagai penyangganya. Bunyi alat ini “dhug” dan “thug” sehingga hasil pukulanya dijadikan bass.

Kepopuleran *jedhor* di juga dirasakan peradaban seni di Tulungagung pada tahun 1930-an. Kacamata tulungagung menjadikan *jedhor* sebuah nama seni musik “jedhoran”, hal ini berbeda di Trenggalek Desa Barang, *Jedhor* lebih dikenal sebagai alat musiknya. Namun fungsi utamanya tetap erat dalam membaca shoalawat Nabi Muhammad Saw.

c. Terbang

Umumnya cara bermain terbang menggunakan tangan kiri yang menopang bagian tepi bawah terbang. Untuk tangan kanan difungsikan membunyikan dengan memukul. Tehnik permainannya dengan dipukul bagian pinggir terbang yang menghasilkan bunyi “tang” dan bagian tengah bersuara “dig”

d. Tipung

Cara memainkannya senada dengan terbang, namun lebih dominan menggunakan satu jari saja. Bunyi “pung” dihasilkan pukulan ujung jari yang dibenturkan agak ke pinggir. Jika permainan membutuhkan nada variasi tinggi, maka telapak tangan dirapatkan.

B. Pelaksaan Pertunjukan

Selawatan Jawi Campursari menjadi seni budaya Islam Jawa yang sejak kelahirannya telah disegani oleh masyarakat desa. Menurut penuturan informan bahwa keterkaitan seni musik kesilaman, selawatan jawi memiliki warna lain, yakni selawat hadrah yang dimainkan oleh

pemuda desa. Adanya selawatan jawi menjadi media dakwah secara halus dalam membingkai perilaku sosial kemasyarakatan. Secara holistik, cakupan masyarakat Barang sangat mendukung penuh adanya tradisi lokal tersebut.

Citra selawat jawi campursari tak tergerus adanya selawatan modern yang dikemas dengan alat musik era baru atau instrumen baru. Peralpnya, pertunjukan selawat jawi masih lekat pada tradisi lokal seperti Aqiqah, kelahiran hari ke-7 bayi, khitanan (sunat), haul leluhur, hajat orang bernazar (Ujar), Hari raya Qurban, Hari Raya Idul Fitri, dan peringatan 1 Muharram (Malam 1 Suro).

Sistem pertunjukan diawali dengan konfirmasi jadwal dengan pengurus Al Hikmah (nama komunitas seni tradisi selawat jawi Desa Barang). Biasanya, jika terdapat hajat antar warga di hari yang sama, maka bagi yang lebih dulu mengkonfirmasi jadwal maka ia di dahulukan. Tak jarang pegiat seni melancong ke Desa lain se-Kecamatan Panggul untuk menghadiri hajat penikmat seni selawat jawi.⁶⁰

C. Fungsi Shalawat Jawi Campursari

1. Fungsi Keagamaan

Kelangsungan selawat jawi campursari telah menduduki kultural falsafah masyarakat Barang, yakni tentang ajaran Jawa yang menyatakan bahwa kekayaan, pangkat, kepandaian berasal

⁶⁰ Jais Sutego, Wawancara pada 22 Februari 2020. Pukul 13.20 WIB

dari Tuhan. Karena itu syair ciptaan penduduk asli desa tersebut senantiasa mengagungkan nama dan ajaran Tuhan. Misalnya ungkapan *manungsa mung sadherma nggaduh* artinya manusia hanya meminjam atau memiliki sementara.⁶¹ Hanya karena kepandaian jangan sampai menjadikan pribadi yang sombong dan congkak, tetapi perlulah menggunakan kelebihan untuk mengagungkan nama Tuhan.

Perkembangan komunitas shalawat Desa Barang, asas keagamaan.. *Pertama*, berfungsi sebagai media dakwah Islam, mengajak masyarakat berpegang pada perintah Tuhan, dengan mengamalkan ajaran yang disampaikan melalui kedalaman makna syair. *Kedua*, memperkokoh keislaman bagi masyarakat Desa Barang. *Ketiga*, Menuntun pendengar agar hidupnya terarah sesuai ajaran Tuhan.

Bentuk keberhasilan kegiatan tersebut sebagaimana yang peneliti peroleh, bahwa setiap adzan berkumandang warga berbondong-bondong menuju masjid/ musholla untuk sholat berjamaah. Keseharian warga pun, terangakai dengan keramahan, kerukunan, kekeluargaan, gotong royong, dan peneliti mengalami sendiri ajakan beberapa warga untuk bergabung *kemit bayi / jagong bayi*, yasinan malam jumat, menjenguk tetangga yang sedang sakit,

⁶¹ Suwardi Endaswara, *Etnologi Jawa*, 2015 (Yogyakarta : CAPS, Center Academic Publishing Service, 2015). Hlm. 57

sambatan / sayan (gotong royong memasang rangka atap rumah), dan lain sebagainya.

2. Fungsi Sosial

Kedewasaan masyarakat Jawa dapat ditimbang dari manajemen kesatuan kelompoknya. Terdapat dua kaidah sebagai penentu pola pikir psikologi mereka, yaitu kerukunan dan prinsip hormat. Keberanian peneliti mengungkap demikian sebagai contoh, kerukunan diwujudkan tidak adanya kasus yang membuat kesatuan masyarakat terpecah atau saling todong, sehingga desa senantiasa terasa damai dan aman. Jika terdapat gesekan idiologi , antar masyarakat tetap saling menghormati tanpa melukai.

Secara menyeluruh, peneliti menangkap fenomena sosial yang menjamur antar warga, karena shalawatan sebagai varian kegiatan berkumpul, bercerita, bertukar informasi, saling sapa, maka dengan demikian sulit rasanya kesatuan masyarakat dapat terbengkalai. Tumbuhnya keluasan sikap ramah, kekerabatan, dapat ditarik dari dapur para *shahibul hajat* shalawat jawi sebagai tuan rumah penyelenggaraan seni tradisi tersebut. Karena memasak secara bersama-sama tak jarang digunakan sebagai media tukar informasi antar ibu-ibu.

3. Fungsi Seni dan Hiburan

Elemen masyarakat Desa Barang memiliki organisasi Islam yang cukup familiar yakni Muhammadiyah dan NU. Kedua poros organisasi Islam di Indonesia yang ada disana, secara menyeluruh telah menikmati. Meski demikian tidak pernah ada pertentangan yang membawa ke dalam ideologi saling banting kesesatan. Inilah cermin yang patut digalangkan kepada seluruh masyarakat di Indonesia .

Anggota shalawat jawi didapati memiliki anggota yang berasal dari keduanya. Perkara demikian masih jarang tampak di zona perkotaan. Kemungkinan dari faktor inilah semakin tergambar nya kejutan toleransi . Bersatunya elemen yang berbeda, disana tidak menjadi bentrok ideologi, tapi mampu saling mengisi antar keduanya. Yakni demi satu tujuan untuk melestarikan, menghibur, dan mendakwahkan tradisi setempat. Karena, mereka menilai inilah sarana beribadah kepada Tuhan dan wujud ketaatan sebagai manusia.